

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 2 | September 2020

Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia

Frets Keriapy

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga, Jawa Tengah
fretskeriapy1106@gmail.com

***Abstract:** The world of education, especially education in Indonesia, has many fluctuating problems that require teachers to work harder. The task of a teacher is not only to teach in the classroom to give as much knowledge as possible but also to live in a world where diverse cultures must be faced. Of course, every child in school is born from various cultures, because Indonesia itself is a pluralistic country. This paper will discuss how Christian education can be carried out in the context of Indonesia society as well as teachers who carry out their obligation as teachers by seeing the various cultures possessed by students, being able to love one other as a multicultural education process. The research method used in this writing is literature research, where the author presents a theory that will support the author's thesis that education in Indonesia must touch culture. Indonesia is a pluralistic country, making education strategies must be based on the diversity of culture owned by student. Even the way Jesus taught could not be separated from paying attention to culture. Thus, indirectly a life-changing educational process can be achieved.*

Keywords: Christian education; multicultural; transformative education

Abstrak: Dunia pendidikan, terlebih khusus pendidikan di Indonesia memiliki banyak gejala permasalahan yang menuntut guru harus bekerja ekstra keras. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas untuk memberik ilmu sebanyak mungkin, melainkan juga guru harus hidup dalam dunia di mana beragam kebudayaan harus dihadapi. Tentunya, setiap anak di sekolah lahir dari berbagai macam kebudayaan, karena Indonesia sendiri pun merupakan negara yang majemuk. Tulisan ini akan membahas bagaimana pendidikan Kristiani dapat dilakukan dalam konteks masyarakat Indonesia serta guru yang menjalankan kewajibannya sebagai pengajar dengan melihat beragam kebudayaan yang dimiliki oleh nara-didik, mampu mengasihi/ mencintai sesamanya sebagai proses pendidikan multikultural. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian literatur, dimana penulis menyajikan teori yang akan mendukung tesis penulis bahwa pendidikan di Indonesia harus menyentuh budaya. Indonesia yang majemuk, membuat strategi pendidikan harus berdasarkan pada keberagaman budaya dimiliki oleh nara-didik. Cara Yesus mengajar pun tidak lepas memerhatikan budaya. Dengan demikian, secara tidak langsung proses pendidikan yang mengubah hidup dapat tercapai.

Kata kunci: multicultural; pendidikan Kristiani; pendidikan transformative

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan penuh dengan gejala permasalahan yang begitu kompleks. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara majemuk sehingga permasalahan yang dihadapi adalah perbedaan suku, ras, agama, kebiasaan, bahasa dan masih banyak lagi, yang oleh karena perbedaan-perbedaan tersebut, membuat guru harus mencari strategi/metode yang bisa dipakai untuk mengajar di dalam kelas. Tentunya metode mengajar yang dipakai di daerah perkotaan berbeda dengan metode mengajar yang dipakai di daerah terpencil atau pinggiran. Hal ini membuat guru harus berpikir dengan keras dan kreatif untuk bisa menemukan strategi yang bisa dipakai agar pendidikan menjadi alat yang bisa digunakan untuk membawa nara didik menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini merupakan hal yang tidak mudah. Pramudia menunjukkan bahwa masalah kritis pendidikan yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai demokrasi, HAM, kemiskinan dan pelaksanaan otonomi daerah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.¹

Salah satu tugas penting seorang guru/pengajar dengan jelas dikatakan oleh B.S. Sidjabat bahwa menolong naradidik untuk mengalami perubahan dalam kehidupan baik secara rohani, emosi, kehendak dan tingkah laku.² Hal ini tentunya tidak akan tercapai jika tidak ada cinta yang mendasarinya.³ Mendidik berarti mengasihi; mendidik berarti mencinta. Tanpa mengasihi/mencinta maka yang terjadi hanyalah sebuah rutinitas yang dilakukan untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dan rutinitas tersebut tidak akan pernah mencapai tujuan dari pendidikan yang sebenarnya yakni mengubah hidup karena tidak menyentuh hati dari pada nara didik. Selanjutnya bila mendidik tanpa didasarkan dengan rasa cinta akan membuat proses belajar mengajar menjadi sebuah tindakan yang dilakukan dengan terpaksa demi memenuhi atau menyelesaikan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini merusak sistem pendidikan dan akhirnya cita-cita pendidikan itu sendiri tidak akan pernah tercapai.

Mendidik lebih dari pada sebuah rutinitas dan lebih dari pada hanya menyelesaikan materi yang telah disiapkan oleh guru. Menurut Søren Kierkegaard sebagaimana yang ditulis oleh Yanny Yeski Mokerowu bahwa mendidik adalah ‘ekspresi figuratif’ yang dibentuk dari kata kerja “membangun (*to build*)” dan kata keterangan “ke atas (*up*)”. *To build up* berarti membangun sesuatu dari nol⁴. Membangun sesuatu dari nol, membutuhkan yang namanya kesabaran, membutuhkan yang namanya semangat, membutuhkan yang namanya strategi yang kreatif dan tentunya membutuhkan yang namanya pengorbanan. Namun ini tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak ada cinta.

¹Joni Rahmat Pramudia, “Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik Dan Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 3, no. 1 (2006): 29–38.

²Binsen Samuel Sidjabat, “Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional” (2008), 13-14.

³Yeski Mokerowu, Yanny. *Makna Cinta; Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 185.

⁴Ibid, 182-183

Cinta adalah kekuatan yang mendorong orang untuk melakukan serta mencapai apa yang menjadi dicita-citakan. Membicarakan cinta merupakan sebuah kata kerja yang harus menjadi tindakan dalam apa pun yang dikerjakan. Yesus dalam masa hidupnya merupakan contoh teladan yang patut untuk diteladani. Ia tidak hanya mengatakan dengan mulutnya untuk mengasihi orang lain bahkan mengasihi orang yang membencinya, namun dengan tindakan Dia mengekspresikan bukti cinta-Nya. Tindakan yang paling besar yang pernah dilakukan adalah mati di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia. Dengan kasih yang besar, ia mendidik murid-murid-Nya untuk berani mengasihi sesamanya bahkan musuhnya sendiri (Mat. 5:43). Selanjutnya, Kierkegaard mengatakan, bahwa mendidik yang didasarkan pada cinta mensyaratkan pengorbanan diri. Tanpa pengorbanan, orang tersebut jatuh dalam penyesatan keangkuhan dan kesombongannya di mana seolah-olah dirinya sendirilah yang berusaha menentukan arah dan tujuan dari anak didiknya.⁵

Seorang biarawan keturunan bangsawan Burgondian bernama Bernard de Clairvaux (1091-1153) dalam penghayatan mistiknya ia menulis penghayatannya yang pada akhirnya dijadikan nyanyian Kidung Jemaat 170⁶:

Kepala yang berdarah, tertunduk dan sedih
Penuh dengan sengsara dan luka yang pedih,
Meski mahkota duri menghina harkat-Mu,
Kau patut kukagumi: terima hormatku.

Clairvaux menghayati pengorbanan Yesus di kayu salib menjadi hal yang harusnya dihormati dan dikagumi. Setiap tetes darah yang ditumpahkan-Nya di tanah menjadi bukti pengorbanan dari cinta yang begitu nyata bagi umat manusia. Cinta tanpa pengorbanan bagaikan sebuah tong yang tidak berisi lalu dipukul. Keras bunyinya tapi tidak ada isinya. Demikian halnya dalam dunia pendidikan.

Pendidikan menjadi bidang penting dalam kehidupan manusia bahkan suatu bangsa. Mengabaikan pendidikan sama halnya dengan kita sedang merusak generasi. Merusak dengan generasi tidak hanya dengan menyajikan hal-hal negatif kepada anak-anak namun seorang pengajar yang asal dalam mengajar usaha pengrusakan pendidikan. Oleh karena itu pengorbanan seorang pengajar sangat dibutuhkan dalam kelas. Pengorbanan dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi suatu bangsa dalam bidang pendidikan, entah itu mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, bahkan biaya sehingga pendidikan atau proses mendidik bukanlah suatu usaha yang spekulatif.

Artikel ini akan mencoba mengangkat pendidikan yang berbasis pada kebudayaan. Artinya, Pendidikan itu sendiri seharusnya menyatu dengan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat lokal. Di setiap daerah di Indonesia, memiliki beragam budaya, dimana hal ini patut menjadi sorotan bagi para pendidik dan para pengambil keputusan dalam dunia pendidikan untuk lebih melihat kebudayaan sebuah masyarakat

⁵Ibid. 185

⁶Andar Ismail, *Selamat Bercinta: 33 Renungan Tentang Komitmen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 79

lokal sebagai alat yang bisa dipakai untuk proses menjalani pendidikan. Pendidikan yang menyentuh sampai pada kebudayaan sebuah masyarakat lokal, merupakan pendidikan yang transformatif yang memberikan kebebasan kepada nara-didik untuk bisa berekspresi seluas-luasnya dalam proses dia mendapat pendidikan bukan memaksa setiap nara-didik dari Sumatera sampai Papua untuk bisa seragam dalam proses cara belajar, yakni ke sekolah, duduk di kelas selama jam pelajaran, mencatat, menghafal dan aktivitas lainnya yang sering dilakukan oleh sekolah pada umumnya di Indonesia. Pentingnya penelitian ini, karena sejauh pengamatan penulis, pendidikan multikulturalisme masih begitu asing di dalam dunia pendidikan. Karena konsep masyarakat multikultural sebagaimana yang dikatakan oleh Mahfud, masih relatif baru.⁷ Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk meneliti hal ini, dalam upaya menerapkannya dalam proses pendidikan Kristiani.

METODE PENELITIAN

Metode menurut Nina Herlina mengatakan cara atau prosedur yang sifatnya terstruktur secara sistematis.⁸ Menurut Amir Hamzah menggolongkan metode penelitian kepustakaan ke dalam metode penelitian kualitatif.⁹ Selanjutnya, ia mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan penelitian yang identik dengan analisis teks atau wacana yang menyelidiki peristiwa yang berhubungan dengan perbuatan maupun tulisan-tulisan yang diteliti demi mendapatkan fakta konseptual maupun teoritik.¹⁰ Model metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur, di mana akan dikaji secara teoritis masalah yang diangkat dalam penulisan ini. Kajian teori yang diambil sebagai referensi pada tulisan ini adalah dari buku yang tentunya berhubungan erat dengan topik penelitian, jurnal penelitian ilmiah dan juga dari website internet untuk menyajikan sebuah kasus yang terjadi di mana pendidikan belum mencapai tujuan yang sesungguhnya, yakni mengubah hidup masyarakat atau orang yang menerima dan/ atau mendapatkan pendidikan.

PEMBAHASAN

Proses Pendidikan Multikultural

Ada sebuah kutipan yang mengatakan bahwa “bila anda berhenti bertumbuh hari ini, maka anda berhenti mengajar di hari esok”. Apa yang diajarkan kepada orang lain akan membuat kita bertumbuh dalam pengajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, mengajar dengan kasih merupakan hal mutlak yang patut untuk dimiliki oleh seorang pengajar karena dengan kita mengajar dalam kasih maka kita pun akan bertumbuh dalam cinta. Kita mencintai apa yang kita lakukan. Kita mencintai setiap proses yang dihadapi dalam dunia pendidikan dan proses mendidik dimana kita meyakini hal

⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Pelajar, 2016), 198

⁸Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Satya Historika, 2020). 1

⁹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 25

¹⁰Ibid, 24-25

tersebut dapat mengubah hidup dan tidak hanya sekadar membagikan ilmu pengetahuan saja.

Hal ini bukan berarti bahwa proses membagikan ilmu pengetahuan kepada anak didik bukan merupakan hal yang tidak penting melainkan merupakan hal yang sangat penting! Namun pendidikan bukan hanya proses membagikan ilmu pengetahuan kepada anak yang dididik, melainkan pendidikan seharusnya bisa mengubah hidup. Menurut Prof. M. Surya sebagaimana yang ditulis oleh B S. Sidjabat mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹ Sidjabat menjelaskan minimal ada tiga tugas yang harus dilakukan oleh guru, yakni sebagai upaya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pandangan, keyakinan, dogma dan doktrin atau ideologi, mengajar sebagai usaha pengajar untuk menolong peserta didik menemukan konsep diri secara benar dan mengajar sebagai upaya pengajar untuk mengelola atau mengatur situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi.¹² Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang dialami seseorang, yang melibatkan salah satu atau keseluruhan dimensi kepribadiannya.¹³

Menjadi pintar atau mengetahui banyak hal dan memiliki perilaku yang baik serta mengenal konsep yang benar terhadap dirinya sendiri seharusnya merupakan tiga hal yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non-formal. Adalah hal yang sia-sia, apabila dalam dunia pendidikan hanya membagikan ilmu pengetahuan tanpa mampu mengubah hidup serta peserta didik tidak mengenal konsep dirinya. Perkembangan teknologi yang begitu masif menjadikan manusia semakin individualistis. Tidak hanya itu saja, dengan perkembangan teknologi, tingkat kejahatan pun semakin meningkat. Oleh karena itu, proses mengubah hidup membutuhkan proses mendidik dengan kasih oleh karena guru merupakan contoh teladan yang dilihat orang para anak didik.

Sebuah survei menarik yang pernah diberitakan dalam *Psychology Today* yang meneliti hubungan tingkat pendidikan tinggi terhadap perilaku moral. Hasil survei didapatkan, bahwa 41% di antara mereka pernah mengendarai mobil ketika dalam keadaan mabuk atau sedang dalam pengaruh narkoba; 33% di antara mereka belakangan pernah menipu sahabat dekat mereka mengenai sesuatu yang dianggap penting; 38% di antara mereka pernah menipu dalam pembayaran pajak; 45% dari para responden, termasuk 49% laki-laki dan 44% perempuan pernah melakukan perselingkuhan terhadap pasangan menikah mereka (meningkat dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 1969 dalam *psychology today* terhadap penyimpangan perilaku

¹¹Sidjabat, "Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional", 15

¹²Ibid., 10-13

¹³Ibid.

seks sejumlah 38%).¹⁴ Hasil survei ini mengajarkan kita bahwa ilmu pengetahuan tidak memengaruhi perilaku seseorang, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, tidak menjamin orang itu baik dalam perilaku/ karakternya. Oleh karena itu, pendidikan sebisa mungkin harus mengubah hidup. Hal ini tidak akan pernah terjadi apabila tidak dimulai dari seorang pendidik. Pendidik merupakan salah satu kunci yang dapat mengubah moral para anak didik. Menjadi pintar dan menjadi baik dalam berperilaku adalah dua hal yang harus dibentuk dalam sistem pendidikan secara bersamaan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik adalah menjadi teladan dalam mendidik, mengajar dan berperilaku.

Beberapa waktu lalu sempat viral seorang Reynhard Sinaga yang melakukan kasus asusila di mana ia memperkosa 48 laki-laki di Inggris dan saat itu, ia tengah melanjutkan *study Ph. D* di University of Leeds Inggris.¹⁵ Pendidikan yang sedang dia jalani menunjukkan bahwa Reynhard adalah sosok seorang yang pintar dan ahli dalam bidangnya. Namun sayang sekali hal tersebut tidak berbanding lurus dengan perilaku hidupnya. Pendidikan tinggi tersebut tidak membawanya pada perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Apakah orang-orang seperti ini yang ingin dihasilkan dalam sebuah sistem pendidikan Indonesia? Tentunya tidak demikian. Oleh karena itu, sangat penting peran guru dalam membentuk karakter nara-didik dan bukan hanya sebagai sumber penyalur dan/ atau penampung ilmu pengetahuan.

Thomas Lickona mengatakan bahwa bentuk dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima.¹⁶ Selanjutnya ia mengutip Peter McPhail menyatakan bahwa anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat; sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut lagi, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati dengan baik dan hangat.¹⁷ Cara pendidik mendidik para nara-didik akan sangat memengaruhi cara mereka (anak didik) memperlakukan orang lain bahkan dirinya sendiri. Howard G. Hendricks mengemukakan ada tujuh hukum yang harus dilakukan oleh guru agar supaya proses belajar-mengajar mengalami perubahan secara keseluruhan¹⁸,

1. Pribadi guru itu sendiri harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik agar menjadi teladan;
2. Guru harus memahami prinsip pendidikan dan proses belajar secara efektif;
3. Guru harus merencanakan dan mengelola banyak kegiatan (aktivitas);
4. Guru harus memahami prinsip dan strategi komunikasi yang tepat;

¹⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2016), 19

¹⁵<https://bali.tribunnews.com/2020/01/07/menguak-sosok-reynhard-sinaga-pemerksa-48-pria-di-inggris-ayah-taipan-properti-bos-sawit?page=2>, diakses tgl 19 Februari 2020.

¹⁶Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 113

¹⁷Ibid.

¹⁸Sidjabat, "Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional" 17

5. Guru harus mengerti bahwa hati anak didik harus disentuh oleh kegiatan mengajar;
6. Peserta didik harus memperoleh dorongan yang berkesinambungan dari gurunya;
7. Kesiapan belajar dari peserta didik harus mendapat perhatian guru sebab tanpa kesediaan dan kesiapan itu proses belajar kurang bermakna.

Selain ketujuh hal di atas, dalam pendidikan yang berdasarkan pada konteks masyarakat, guru dituntut untuk mengetahui isu-isu multikultural sehingga guru tersebut dapat membimbing muridnya untuk bisa berinteraksi dalam proses pendidikan.¹⁹ Hal ini penting agar supaya strategi pendidikan yang dilakukan tepat sasaran dan memiliki dampak yang maksimal.

Mahfud mengidentifikasi pendidikan multikultural sebagai sikap seseorang dalam kaitannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain dalam masyarakat lokal sampai masyarakat dunia global.²⁰ Selanjutnya, pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera.²¹ Mengapa pembelajaran harus berbasis pada budaya masyarakat lokal dalam hal ini kearifan lokal? Karena, nara didik yang dimiliki oleh sekolah pun beragam dalam hal kebudayaan. Selain itu, dengan berbasis pada kebudayaan masyarakat, maka nara-didik diajar untuk menghargai orang lain dengan segala perbedaan yang dimiliki.

Indonesia belakangan ini ramai dengan kasus rasis, di mana orang kerap kali menganggap orang lain rendah karena agama, budaya, warna kulit, latar belakang ekonomi, status sosial dan lain-lain. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada pengembangan otak (*verstandelijke opvoeding*) tidak cukup. Pendidikan harus menyentuh jiwa dan budi pekerti (*geestelijke opvoeding*).²² Lebih lanjut, Azyumardi Azra sebagaimana yang dikutip oleh Rosyada ketika menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan pun diharuskan setiap nara-didik untuk saling mengasihi satu dengan yang lain tanpa harus melihat agama, latar belakang suku, ras dan etnik bukan sesuatu yang *taken for granted* melainkan harus diupayakan dalam proses pendidikan.²³ Dengan kata lain melahirkan sikap toleransi/ menghargai orang lain harus dimulai dari sekolah. Mengapa demikian? Karena waktu yang dihabiskan oleh nara-didik lebih banyak di sekolah dibandingkan di keluarga atau di

¹⁹Roostrianawahti Soekmono and Dhita Paranita Ningtyas, "Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 1029–1040.

²⁰Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 202

²¹*Ibid.*, 201

²²Y Sari Jatmiko and A Ferry T Indratno, *Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial* (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006), 13

²³Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual," *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 1–12.

masyarakat. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengajar sangat dibutuhkan dalam mengembangkan karakter ini.

Menjadi pendidik, tidak hanya menjadi penyalur ilmu pengetahuan atau hanya berurusan dengan hal kognitif, melainkan menjadi teladan dalam sikap hidup. Dengan gamblang, Michele Borba mengatakan kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama; empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.²⁴ Tanpa teladan hidup, maka dalam proses pendidikan yang mengubah hidup, tidak akan tercapai.²⁵ Oleh karena itu, menjadi seorang pendidik membutuhkan hati yang mampu menerima dan mempelajari bentuk-bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh setiap nara-didik. Hal ini tentu membutuhkan yang namanya cinta. Tanpa cinta, akan menjadi sulit bagi pendidik untuk dapat menerima setiap perbedaan yang dibawa oleh setiap nara didik.

Menumbuhkan kasih/ cinta kepada sesama, di mulai dari kelas (khususnya dalam dunia pendidikan). Guru merupakan teladan hidup yang setiap hari dilihat oleh para peserta didik. Apabila guru mengajar dengan kasih dengan menerapkan nilai-nilai budaya lokal, maka nara-didik akan merasa bahwa ia diterima dengan kasih yang hangat dan tulus. Hal ini pun tentunya akan sangat memengaruhi cara mereka memperlakukan orang lain dengan lebih baik. Mendidik dalam kasih, bertumbuh dalam cinta merupakan karakteristik seorang guru yang sejati. Apabila seorang guru melakukan segala sesuatu berdasarkan kasih (dalam hal ini dalam proses mengajar), maka guru tersebut pun akan semakin jatuh cinta pada apa yang dilakukan, sehingga guru tersebut pun akan semakin mencintai apa yang dilakukan dan di situ tentunya ada pengorbanan yang setiap hari dilakukan oleh seorang guru.

Pendidikan Kristiani Transformatif dalam Konteks Indonesia

Indonesia merupakan sebuah negara Republik yang luas dan beragam. Luas karena Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sumatera sampai Papua dan beragama karena setiap pulau, bahkan setiap daerah dalam sebuah pulau, memiliki berbagai macam kebudayaan yang tentunya, setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing dalam hal berbudaya. Rosyada mengutip Azyumardi Azra, menyadari bahwa Indonesia merupakan negara majemuk yang beragam dalam etnik dan budaya.²⁶ Konteks budaya dari sebuah daerah sangat memengaruhi hampir seluruh aspek hidup manusia. Mulai dari hal sepele sampai ke hal yang sangat besar. Mengapa demikian? Karena budaya merupakan proses pembelajaran informal yang mereka dapat dalam komunitas dari hari lepas hari. Mezirow menyebutkan bahwa ada 4 (empat) hal pembelajaran yang transformatif dimulai sebagaimana yang dikutip oleh Hattu, yakni lewat pengalaman (*experience*), refleksi kritis (*critical reflection*), diskursus reflektif (*reflective discourse*) dan aksi (*action*). Sehingga permasalahan yang dialami oleh nara

²⁴M Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 7

²⁵Ibid.

²⁶Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional"

didik di dalam komunitas entah itu keluarga, lingkungan dan bahkan masyarakat dapat di bawah di dalam ruang diskusi seperti di dalam kelas²⁷, supaya proses belajar-mengajar dapat lebih terjangkau betul-betul dapat proses belajar tersebut dapat mengubah hidup nara didik.

Secara sosiologis sebagaimana yang dikatakan oleh Fransiskus Irwan Widjaja bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius dan karena mereka merupakan masyarakat religius, mereka mudah menerima kebudayaan yang membawa nilai-nilai spiritual.²⁸ Dengan demikian karena setiap budaya memiliki nilai-nilai religius, maka proses pendidikan Kristiani yang dimana tujuannya adalah membawa perubahan dalam hidup pun dapat dimulai dari budaya yang berkembang dalam satu komunitas.

Proses perubahan hidup (*Life Changing*) tentunya tidak dapat selesai dalam kurung waktu yang singkat. Tentunya hal ini membutuhkan usaha dalam hal *design* hal-hal perlu untuk dilakukan oleh para pendidik. Selain itu, kurikulum dari pemerintah pun perlu untuk ditinjau kembali apabila diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Seperti yang sudah penulis tuliskan di atas bahwa pendidikan merupakan proses mengubah hidup (*Life Changing*) yang menjadi objek penelitiannya adalah daerah tertentu misalnya Jawa, maka harusnya kurikulum tersebut dimodifikasi agar supaya menyentuh kehidupan konkret kehidupan para-naradidik seperti yang dilakukan oleh Yesus kepada para murid-Nya

Yesus, dalam kehidupan-Nya selama hidup di dunia, adalah sosok guru yang menjadi model dari pendidikan Kristiani. Model-Nya dalam mengajar murid-murid-Nya tidak pernah lepas dari pada konteks dari budaya, dan bahkan konteks keadaan lingkungan di mana mereka berada. Misalnya, banyak perumpaan yang Yesus ajarkan kepada para murid-Nya menyentuh pada budaya dan bahkan sampai pada kehidupan konkret masyarakat yang telah dipengaruhi oleh budaya (Luk. 10:25-37). Kehidupan masyarakat saat itu sangat terkotak-kotakkan dengan komunitas mereka. Komunitas satu memandang komunitas lainnya sebagai komunitas kaum rendahan dan bahkan lebih dari itu komunitas najis yang tidak bisa hidup berdampingan.

Pendidikan Kristiani seperti yang diungkapkan oleh Yushiko D. Monding bahwa mengetahui segala nilai-nilai yang terkandung dalam kekristenan tidaklah cukup, dikarena nilai-nilai harus dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekitar.²⁹ Tentunya nilai-nilai Kristiani yang diterapkan dalam kehidupan sosial harus sampai bisa mengubah kehidupan individu yang menjadi pembawa nilai tersebut,

²⁷Justitia Vox Dei Hattu, *Mewarga Dengan Hati: Pembelajaran Transformatif Sebagai Respons Pedagogis Kristiani Terhadap Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 2018), 28

²⁸Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13.

²⁹Yushiko D Monding, "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 173–182.

bahkan juga dapat mengubah masyarakat sosial dan lingkungan dimana ia berada seperti yang dilakukan oleh Yesus. Harun Y. Natonis menyatakan bahwa Yesus merupakan sosok pemimpin yang transformatif, dimana setiap perkataan dan tindakannya memberikan solusi bagi masyarakat dan bahkan bagi komunitas di lingkungan di mana Dia berada.³⁰

Dalam konteks Indonesia sebagai negara plural, dimana setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing, maka strategi pendidikan pun tidak bisa disamakan antara satu daerah dan daerah lainnya. Setiap daerah memiliki gaya hidup dan kearifan lokal yang berbeda-beda. Hal ini yang menjadikan strategi atau sistem pendidikan harus melihat struktur budaya dan menjadi kearifan lokal dari sebuah komunitas masyarakat menjadi alat yang bisa dipakai untuk menunjang proses pendidikan. Tatang A. Amirin ketika menjelaskan mengenai pendidikan multikultural yang berasal dari Amerika dan akan diterapkan di Indonesia, ia menyebutkan bahwa implementasi pendidikan di Indonesia, harus berdasarkan realita Indonesia dan kearifan lokal (*local wisdom – indigenous knowledge*). Lebih lanjut ia menjelaskan posisi pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai berikut:

Sebagai falsafal pendidikan di mana pandangan tentang kebudayaan Indonesia hendak dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk tujuan pendidikan;
Sebagai pendekatan pendidikan, yaitu penyelenggaraan pendidikan kontekstual memperhatikan keberagaman budaya Indonesia;
Bidang kajian dan bidang studi sebagai disiplin ilmu yang dibantu oleh Sosiologi dan Antropologi pendidikan – menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan Indonesia terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya untuk/dalam penyelenggaraan pendidikan.³¹

Ketiga hal ini, dapat dicapai apabila pendidikan multikultural diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Menjadi negara yang plural, seperti Indonesia, membuat kurikulum yang dipakai pun harusnya berdasarkan konteks dari sebuah komunitas di mana nara didik berasal. Memang, hal ini menjadikan guru sebagai pengajar membutuhkan tenaga ekstra untuk bisa mempelajari setiap kebudayaan yang dibawa oleh para nara didiknya. Tidak hanya guru, pemerintah sebagai pembuat keputusan dalam dunia pendidikan pun, harus memerhatikan hal ini. Kurikulum yang dibuat haruslah berdasarkan pada konteks masyarakat lokal. Apabila tidak, maka tentunya pendidikan dipastikan tidak akan mencapai tujuannya. Para nara-didik tidak diajar untuk menghargai temannya yang berbeda dalam banyak hal. Hasil yang bisa dilihat adalah tindakan rasis pun semakin meluas.

Oleh karena itu, di sini, sekolah mendapatkan peran yang besar dalam rangka membuat kurikulum yang bersahabat dengan kebudayaan masyarakat lokal. Rosyada menuturkan bahwa sekolah, merencanakan proses pembelajaran yang menumbuhkan

³⁰Harun Y Natonis, “Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 15–27.

³¹Tatang M Amirin, “Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia,” *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi* 1, no. 1 (2012).

sikap multikultural siswa agar ke depannya menjadi masyarakat yang demokratis, menghargai HAM dan adil terhadap sesamanya.³²

KESIMPULAN

Pendidikan transformatif berbasis pada multikultural, di mana pendidikan yang berbasis pada budaya lokal merupakan strategi yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena Indonesia merupakan negara yang majemuk (multikultural), maka para nara didik pun yang dimiliki sekolah tidak lahir atau berasal dari satu jenis etnis atau kebudayaan. Oleh karena itu, melihat budaya sebagai sarana yang bisa dipakai sebagai proses penunjang pendidikan akan mengajarkan nara didik untuk dapat saling menghargai satu dengan yang lain. Hidup dalam toleransi. Hal ini tentunya harus dimulai dari guru sebagai pengajar. Guru merupakan *role model* yang secara langsung dilihat oleh nara didik. Oleh karenanya, proses pendidikan multikultural yang transformatif harus lahir dari guru atau tenaga pendidik sehingga tujuan pendidikan yang mengubah hidup dapat betul-betul terealisasikan dalam kehidupan para nara didik.

REFERENSI

- Amirin, Tatang M. "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia." *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi* 1, no. 1 (2012).
- Dei Hattu, Justitia Vox. *Mewarga Dengan Hati: Pembelajaran Transformatif Sebagai Respons Pedagogis Kristiani Terhadap Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hamzah, Amir. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Malang: Literasi Nusantara* (2019).
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Satya Historika, 2020.
- Ismail, A. "Selamat Bercinta: 33 Renungan Tentang Komitmen." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2016).
- Jatmiko, Y Sari, and A Ferry T Indratno. "Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial." *Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar* (2006).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2016.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar, 2016.
- Michele Borba, M. "Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi." *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama* (2008).
- Mokorowu, Yeski. *Yanny. Makna Cinta; Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Monding, Yushiko D. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 173–182.
- Natonis, Harun Y. "KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 15–27.
- Pramudia, Joni Rahmat. "Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik Dan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 3, no. 1 (2006): 29–38.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 1–12.

³² Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." Hal.1-12

Sidjabat, Binsen Samuel. “Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional” (2008).

Soekmono, Roostrianawahti, and Dhita Paranita Ningtyas. “Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 1029–1040.

Widjaja, Fransiskus Irwan. “PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI: KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13.